

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Misbach Al Gufron, Khuriyah Suryo

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

misbachalgufron@gmail.com , khuriyah98@gmail.com

ABSTRACT

Research on the social competence of lecturers reveals deficiencies in the ability to interact and behave effectively, as well as a lack of empathy and politeness in communicating. This shows the need for more attention in developing the social competence of lecturers. Therefore, this study aims to determine students' perceptions of lecturers' social competence. This study uses a descriptive quantitative approach to collect, analyze, and describe quantitative data systematically. This research was conducted in 2024 by providing questionnaires to Islamic Education students of UIN Raden Mas Said Surakarta class of 2020 through Google Form, with a total of 176 responses. This study used percentile data analysis to determine the value obtained. The results showed that the perception of Islamic Religious Education Students about the social competence of lecturers of the Faculty of Tarbiyah at Raden Mas Said University Surakarta had good criteria, especially in terms of objectivity, adaptability, empathy, and the ability to communicate effectively and politely. The majority of respondents agreed on all four indicators, with an overall average score of 66.20%. With these results, it can be concluded that the perception of students of the Islamic Religious Education study program class of 2020 about the social competence of lecturers is considered good.

Keywords: Quantitative, Faculty of Tarbiyah, Students, Social Competence

ABSTRAK

Penelitian tentang kompetensi sosial dosen mengungkapkan adanya kekurangan dalam kemampuan berinteraksi dan bersikap secara efektif, serta kurangnya empati dan kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengembangkan kompetensi sosial dosen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggambarkan data kuantitatif secara sistematis. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dengan memberikan kuisioner kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta angkatan 2020 melalui Google Form, dengan jumlah responden 176. Penelitian ini menggunakan analisis data persentil untuk mengetahui nilai yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi sosial Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah di Universitas Raden Mas Said Surakarta memiliki kriteria baik, terutama dalam hal objektivitas, adaptabilitas, empati, dan kemampuan berkomunikasi efektif serta santun. Mayoritas responden menyatakan setuju pada keempat indikator tersebut, dengan rata-rata nilai keseluruhan sebesar 66,20%. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 tentang kompetensi sosial dosen dinilai baik.

Kata-Kata Kunci: Kuantitatif, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Mahasiswa, Kompetensi Sosial

PENDAHULUAN

Kompetensi dalam konteks pendidikan merujuk pada seperangkat tindakan cerdas dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh individu untuk menjalankan tugasnya di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi mencakup kemampuan dan kecakapan yang menjadi tuntutan dasar dalam pekerjaan tersebut.¹ Definisi serupa lainnya, yang mengartikan kompetensi sebagai kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang.²

Dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia, kompetensi dosen memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi mahasiswa, tentunya juga memiliki peran dalam lingkungan masyarakat. Peraturan Perundang-undangan Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat 3, menggambarkan kompetensi dosen sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan.³ Kompetensi dosen mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial dosen, sebagai salah satu aspek penting dari kompetensi dosen, yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, termasuk mahasiswa, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Dosen harus mampu mengembangkan komunikasi dua arah yang berkelanjutan dengan berbagai pihak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.⁴

Komunikasi dua arah memungkinkan mahasiswa merasa dihargai dan didengarkan. Ini akan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Dosen yang menjalin komunikasi dua arah akan lebih mudah mendeteksi dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran. Mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran, bahan ajar, atau penilaian sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok mahasiswa. Komunikasi yang berkelanjutan juga membantu dosen membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa. Ini menciptakan ikatan yang positif antara dosen dan mahasiswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran mereka.

Dosen dapat memanfaatkan komunikasi dua arah dengan mahasiswa dan kolega untuk terus mengembangkan diri mereka. Mereka dapat menerima umpan balik konstruktif tentang metode pengajaran dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Dosen perlu berkomunikasi secara terbuka dengan kolega, staf administratif, dan pimpinan institusi. Ini penting untuk berbagi ide, pengalaman, dan berkolaborasi dalam pengembangan program pendidikan serta penelitian. Dosen juga dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak eksternal, seperti praktisi industri, komunitas lokal, dan pihak sponsor. Ini dapat membawa manfaat dalam bentuk peluang magang, kerjasama penelitian, atau pengembangan kurikulum yang lebih relevan.

¹ Depdiknas RI, "Kepmen 045 KURIKULUM INTI PENDIDIKAN TINGGI," *Keputusan Menteri*, no. 14234 (2009), [http://mkusuma.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/15988/\(6\)+Kepmendiknas+No.+045-U-2002.PDF](http://mkusuma.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/15988/(6)+Kepmendiknas+No.+045-U-2002.PDF).

² Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013).

³ UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," *Produk Hukum*, n.d., <https://jdih.usu.ac.id>.

⁴ Agus Wibowo, "Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru," 2017.

Kompetensi sosial dosen dapat didekomposisi menjadi dua faktor utama, yaitu memiliki sikap inklusif dan bertindak secara obyektif. Dalam konteks ini, dosen diharapkan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan tempat mereka mengajar serta lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial dosen tercermin dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan memperlihatkan empati dan kesantunan dalam berinteraksi dengan anggota komunitas profesi mereka sendiri maupun profesi lain.⁵

Kompetensi sosial dosen yang mencakup sikap inklusif dan bertindak secara obyektif sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Dosen yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran, hubungan antar anggota komunitas akademik, serta keterlibatan dalam lingkungan masyarakat.

Dosen yang memiliki sikap inklusif dapat dengan mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan tempat mereka mengajar. Mereka merasa nyaman bekerja dengan beragam mahasiswa, baik dari latar belakang budaya, sosial, maupun pendidikan yang berbeda-beda. Kemampuan ini penting karena lingkungan akademik sering kali heterogen.

Dosen inklusif dapat berkomunikasi dengan berbagai jenis mahasiswa dengan efektif. Mereka mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh semua mahasiswa, memperhatikan kebutuhan individu, dan menjawab pertanyaan dengan pemahaman mendalam terhadap berbagai perspektif.

Dosen yang inklusif juga menunjukkan kesantunan dan empati dalam berinteraksi dengan mahasiswa. Mereka menghargai pandangan mahasiswa, mendengarkan dengan teliti, dan memberikan dukungan jika diperlukan. Sikap empati ini membantu mahasiswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran.

Dekomposisi yang ke dua yaitu, bertindak secara obyektif. Dosen yang bertindak secara obyektif mengambil keputusan berdasarkan bukti dan data yang ada. Mereka tidak memihak atau berprasangka terhadap mahasiswa atau kolega mereka. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian dan evaluasi dilakukan secara adil.

Dosen yang bertindak obyektif, tentunya transparan dalam proses pengajaran dan penilaian. Mereka menjelaskan kriteria penilaian dengan jelas kepada mahasiswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan pencapaian mahasiswa. Dosen yang bertindak obyektif juga terlibat dalam komunitas profesi mereka dengan etika yang tinggi. Mereka menghormati kode etik dan standar profesi akademik, serta berpartisipasi dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan memiliki kemampuan sosial yang mencakup sikap inklusif dan bertindak secara obyektif, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan mendukung bagi semua mahasiswa. Ini juga membantu membangun hubungan positif dalam komunitas akademik dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat melalui pendidikan yang berkualitas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kekurangan dalam kompetensi sosial dosen. Penelitian oleh Muhsinin dan Fadhillah tahun 2019 menemukan bahwa sebagian dosen memiliki rendahnya tingkat kepekaan dan empati (67,90%), serta kurang mampu berinteraksi secara efektif (68,78%).⁶

⁵ Endang Mulyasa, "Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 40 (2013).

⁶ Umil Muhsinin and Fadhillah Fadhillah, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 4, no. 1 (2020): 7.

Observasi dan penelitian awal yang dilakukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta juga menunjukkan kekurangan dalam kompetensi sosial. Terdapat juga beberapa dosen yang menyampaikan pendapat kurang efisien dan jelas atau kurang efektif. Terdapat juga sebagian dosen yang kurang memiliki sikap empati dan berbicara dengan kurang santun. Terdapat juga dosen yang bersikap dan bertindak dengan tidak objektif.

Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen memiliki dampak yang signifikan, baik dalam maupun di luar kelas. Mahasiswa yang merasa dosen mereka peduli tentang keberhasilan mereka lebih mungkin mencari bantuan, nasihat, dan dukungan dari dosen tersebut.⁷ Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, persepsi mahasiswa tentang kompetensi sosial dosen.

KAJIAN LITERATUR

1. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang memiliki arti penglihatan, tanggapan daya memahami atau memahami sesuatu objek atau rangsangan. Kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses dimana seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Bimo Walgito dan Pinel, persepsi adalah proses mengintegrasikan, mengenali dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh sistem sensori, sehingga menyadari dan mengetahui apa yang di indra sebagai bentuk respons dari individu.⁸ Persepsi merupakan proses integrasi yang melibatkan pengalaman sebagai informasi yang diperoleh dari berbagai indra seperti pendengaran dan penglihatan, kemudian diinterpretasi sehingga menghasilkan respon.

Persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan informasi yang disimpulkan dan ditafsirkan.⁹ Dalam persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik dan mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera.¹⁰ Persepsi adalah suatu proses yang menafsirkan informasi apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Persepsi akan terus berkembang seiring perkembangannya fisik, seiring waktu dan pengalaman manusia tentang dunia sekitar.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.¹¹ Seorang dosen harus berusaha meningkatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga terjalin

⁷ John A Centra, "Will Teachers Receive Higher Student Evaluations by Giving Higher Grades and Less Course Work?," *Research in Higher Education* 44, no. 5 (2003): 495–518.

⁸ Ira Puspitawati, I I Hapsari, and R D Suryaratri, "Psikologi Faal," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2012, 120–26.

⁹ Hamdani M Syam and Nina W Psikologi Sebagai Akar Ilmu, "Komunikasi," *Bandung: Simbiosis Rektama Media*, 2011.

¹⁰ Jeffrey G Parker and Steven R Asher, "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction.," *Developmental Psychology* 29, no. 4 (1993): 611.

¹¹ Wibowo, "Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru."

komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah. Kompetensi sosial menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.¹²

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul dengan mahasiswa, teman sejawat, tenaga kependidikan, walpeserta didik dan masyarakat sekitar.¹³ Kehidupan sosial penting untuk pengembangan diri, sehingga peningkatan sosialisasi kearah hubungan yang lebih dekat seperti persahabatan membutuhkan keterampilan sosial yang kuat pula. Kemampuan sosial yang baik adalah bagian penting dalam membentuk hubungan yang mendalam, seperti persahabatan. Saat individu mengembangkan keterampilan sosial, ini dapat memajukan perkembangan hubungan tersebut menjadi lebih akrab.¹⁴

Kemampuan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang, sehingga individu tersebut dapat menunjukkan lebih banyak perhatian sosial, menjadi lebih empatik, dan cenderung lebih suka membantu orang lain. Hal ini mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memungkinkannya untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain.¹⁵ Menurut Rubin & Rose-Krasnor, memformulasikan kompetensi sosial sebagai Kemampuan sosial, yang cenderung stabil, merujuk pada keterampilan yang konsisten digunakan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan memelihara hubungan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi sambil menjaga hubungan yang positif dengan orang lain adalah inti dari konsep efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif.¹⁶ Ini menegaskan bahwa kompetensi sosial adalah bagian integral dari kepribadian seseorang.

Kompetensi sosial adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan cara perasaan, pikiran, atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, baik secara nyata, dalam imajinasi, atau secara tidak langsung dinyatakan.¹⁷ Allport juga menekankan bahwa individu yang ada di sekitar kita bukanlah satu-satunya yang berperan dalam memengaruhi kita dalam konteks kompetensi sosial. Menurut Smart dan Snason, (2003), mengatakan bahwa Kompetensi sosial adalah perilaku yang dianggap sesuai dalam konteks sosial, yaitu cara berperilaku yang bisa diajarkan dan memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan efektif bersama orang lain.¹⁸ Hal ini mengarah pada kemampuan individu untuk menunjukkan perilaku dan tanggapan sosial yang memenuhi harapan dalam lingkungan sosial.

¹² Uno B Hamzah, "Profesi Kependidikan, Jakarta: Bumi Aksara," Wahyudi.(2009), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organisation)*, Bandung: Alfabeta, 2008.

¹³ Didi Supriadie and Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁴ Parker and Asher, "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction."

¹⁵ Parker and Asher.

¹⁶ Kenneth H Rubin and Linda Rose-Krasnor, "Interpersonal Problem Solving and Social Competence in Children," in *Handbook of Social Development: A Lifespan Perspective* (Springer, 1992), 283–323.

¹⁷ James F Calhoun and Joan Ross Acocella, "Psychology of Adjustment and Human Relationships," (No Title), 1990.

¹⁸ Diana Smart and A N N Sanson, "Social Competence in Young Adulthood, Its Nature and Antecedents," *Family Matters*, no. 64 (2003): 4–9.

Kompetensi sosial mencakup keterampilan sosial, komunikasi sosial, dan komunikasi interpersonal.¹⁹ Hal tersebut mencerminkan bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi. Selain itu, kompetensi sosial terpengaruh oleh motif sosial, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, dan pengetahuan sehingga dapat berkontribusi dalam perilaku seseorang.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang tenaga pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Ini juga berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, termasuk pembentukan hubungan yang mendalam, seperti persahabatan. Kemampuan sosial ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial individu, membantu mereka mengekspresikan perhatian sosial, menjadi lebih empatik, dan bersedia membantu orang lain. Kompetensi sosial mencakup kemampuan stabil yang digunakan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain. Seiring dengan itu, kompetensi sosial juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana orang lain memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku individu. Keseluruhannya, kompetensi sosial adalah bagian penting dari kepribadian seseorang dan melibatkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggambarkan data kuantitatif secara sistematis.²⁰ Kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta selama tahun akademik 2023/2024. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuisioner yang disebarakan kepada 176 mahasiswa semester tujuh program studi Pendidikan Agama Islam. Teknik sampling menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%. Persepsi mahasiswa diukur dengan skala Likert satu sampai empat, mencakup dimensi objektivitas, adaptasi lingkungan, empati, dan komunikasi efektif dosen. Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2020 yang dipilih karena telah menjalani perkuliahan selama tiga tahun, sehingga dianggap objektif dalam memberikan penilaian. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran akurat tentang persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen yang dapat mempengaruhi keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden yang salah satunya patut disajikan adalah jenis kelamin. Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 44 | 25% |
| Perempuan | 132 | 75% |
| Jumlah | 176 | 100% |

¹⁹ Margaret Semrud-Clikeman, Laura Guli, and Elizabeth Portman Minne, "Social Competence Intervention Program," *Interventions for Autism Spectrum Disorders: Translating Science into Practice*, 2013, 155–68.

²⁰ Suharsimi Arikunto, "Pendekatan Penelitian," Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dalam tabel ini, terdapat dua kategori utama, yaitu "Laki-Laki" dan "Perempuan". Dari total 176 responden, sebanyak 44 orang (25%) adalah laki-laki, sedangkan 132 orang (75%) adalah perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki, dengan persentase perempuan mencapai tiga kali lipat dari laki-laki. Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang proporsi jenis kelamin dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini penting untuk diketahui karena bisa mempengaruhi interpretasi hasil penelitian, terutama jika ada variabel yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan gender.

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai Data indikator bertindak dan bersikap objektif diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Jumlah item pernyataan indikator bertindak dan bersikap objektif sebanyak tujuh item yang disebar kepada 176 responden.

Tabel 2 Analisis Unit

| Uji Statistik Penelitian | Nilai |
|--------------------------|-------|
| Mean | 3 |
| Median | 3 |
| Modus | 3 |
| Standar Deviasi | 1 |
| Skor Minimum | 1 |
| Skor Maksimum | 4 |

Tabel 3 Interval

| Kategori | Frekuensi |
|---------------------|-----------|
| Sangat Tidak Setuju | 279 |
| Tidak Setuju | 1412 |
| Setuju | 2050 |
| Sangat Setuju | 483 |
| Jumlah | 4224 |

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2023/2024, diperoleh beberapa temuan penting yang tercermin dari statistik deskriptif dan interval kategori tanggapan. Rata-rata (mean) skor yang diberikan oleh responden adalah 3, yang menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa cenderung "Setuju" bahwa dosen memiliki kompetensi sosial yang baik. Nilai median yang juga 3 menunjukkan bahwa data distribusi tanggapan cenderung simetris, dengan sebagian besar tanggapan berada di sekitar nilai tersebut. Selain itu, modus yang juga 3 menegaskan bahwa skor yang paling sering muncul dalam tanggapan responden adalah 3 (Setuju), sehingga mayoritas mahasiswa memang setuju dengan kompetensi sosial dosen mereka.

Standar deviasi sebesar 1 menunjukkan bahwa ada variasi tanggapan di antara responden, tetapi variasi tersebut tidak terlalu besar, mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa cenderung seragam. Skor minimum yang diberikan adalah 1 (Sangat Tidak Setuju), dan skor maksimum adalah 4 (Sangat Setuju), menunjukkan adanya berbagai

pendapat di antara mahasiswa mengenai kompetensi sosial dosen, meskipun sebagian besar cenderung positif.

Dari data frekuensi, distribusi tanggapan mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen adalah sebagai berikut: sebanyak 279 tanggapan termasuk dalam kategori "Sangat Tidak Setuju", menunjukkan bahwa ada sejumlah kecil mahasiswa yang sangat tidak puas dengan kompetensi sosial dosen. Tanggapan "Tidak Setuju" berjumlah 1412, menunjukkan bahwa ada sejumlah signifikan mahasiswa yang merasa bahwa kompetensi sosial dosen perlu ditingkatkan. Sebagian besar tanggapan, yaitu 2050, termasuk dalam kategori "Setuju", menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa puas dengan kompetensi sosial dosen mereka. Tanggapan "Sangat Setuju" berjumlah 483, menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang sangat puas dengan kompetensi sosial dosen.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi mayoritas mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen adalah positif, dengan sebagian besar responden memberikan tanggapan "Setuju" dan "Sangat Setuju". Namun, adanya tanggapan "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek kompetensi sosial dosen.

Tabel 4 Bersikap dan bertindak objektif

| Pilihan Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 80 | 6,49% |
| Tidak Setuju | 418 | 33,93% |
| Setuju | 618 | 50,16% |
| Sangat Setuju | 116 | 9,42 |
| Jumlah | 1232 | 100% |

Tabel di atas, menunjukkan pendapat responden mengenai pernyataan kompetensi sosial dosen tentang indikator yang pertama yakni, dosen bertindak dan bersikap objektif. Mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 50,16% dan tidak setuju sebanyak 33,93%. Sedangkan sangat setuju sebanyak 9,42% dan sangat tidak setuju sebanyak 6,49%. Sedangkan perhitungan jumlah skor dengan rumus persentil menghasilkan nilai 65,62%. Ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta bertindak dan bersikap secara objektif terkategori baik.

Data indikator beradaptasi dengan lingkungan diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Jumlah item pernyataan indikator bertindak dan bersikap objektif sebanyak tiga item yang disebar kepada 176 responden.

Tabel 5 Beradaptasi dengan lingkungan

| Pilihan Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 57 | 10,80% |
| Tidak Setuju | 227 | 42,99% |
| Setuju | 203 | 38,45% |
| Sangat Setuju | 41 | 7,77% |
| Jumlah | 528 | 100% |

Tabel di atas, menunjukkan pendapat responden mengenai pernyataan kompetensi sosial dosen tentang indikator yang kedua yakni, dosen bisa beradaptasi dengan lingkungan. Mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 42,99% dan setuju sebanyak 38,45%.

Sedangkan sangat setuju sebanyak 7,77% dan sangat tidak setuju sebanyak 10,80%. Sedangkan perhitungan jumlah skor dengan rumus persentil menghasilkan nilai 64,20%. Ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta beradaptasi dengan lingkungan terkategori baik.

Data indikator empatik diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Jumlah item pernyataan indikator bertindak dan bersikap objektif sebanyak tujuh item yang disebar kepada 176 responden.

Tabel 6 Empatik

| Pilihan Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 161 | 13,07% |
| Tidak Setuju | 581 | 47,16% |
| Setuju | 401 | 32,55% |
| Sangat Setuju | 89 | 7,22% |
| Jumlah | 1232 | 100% |

Tabel di atas, menunjukkan pendapat responden mengenai pernyataan kompetensi sosial dosen tentang indikator yang ketiga yakni, dosen bisa ber-empatik. Mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 47,16% dan setuju sebanyak 32,55%. Sedangkan sangat setuju sebanyak 7,22% dan sangat tidak setuju sebanyak 12 orang atau 13,07%. Sedangkan perhitungan jumlah skor dengan rumus persentil menghasilkan nilai 67,30%. Ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta memiliki empatik yang terkategori baik.

Data indikator bertindak dan bersikap objektif diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Jumlah item pernyataan indikator bertindak dan bersikap objektif sebanyak tujuh item yang disebar kepada 176 responden.

Tabel 7 Berkomunikasi secara efektif dan santun

| Pilihan Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 89 | 7,22% |
| Tidak Setuju | 401 | 32,55% |
| Setuju | 581 | 47,16% |
| Sangat Setuju | 161 | 13,7% |
| Jumlah | 1232 | 100% |

Tabel di atas, menunjukkan pendapat responden mengenai pernyataan kompetensi sosial dosen tentang indikator yang keempat yakni, dosen bisa berkomunikasi secara efektif dan santun. Mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 47,16% dan tidak setuju sebanyak 32,55%. Sedangkan sangat setuju sebanyak 13,07% dan sangat tidak setuju sebanyak 7,22%. Sedangkan perhitungan jumlah skor dengan rumus persentil menghasilkan nilai 66,51%. Ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta berkomunikasi dengan efektif dan santun dalam kategori baik.

Berdasarkan rumus persentil skor secara keseluruhan mendapatkan nilai 66,20%. Dengan hasil >50% dan <75% maka dapat disimpulkan bahwa persepsi Mahasiswa program studi Pendidikan agama islam angkatan 2020 tentang kompetensi sosial dinilai baik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gambaran persepsi mahasiswa tentang kompetensi sosial dosen baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati, Nazliati, M.Ed, Nani Endri Santi, MA (2021) kompetensi sosial dosen dipersepsikan

mahasiswa dengan baik. Berbeda dengan hal tersebut, Nyayu Soraya (2018), kompetensi sosial dosen dipersepsikan mahasiswa dengan kurang baik.

Kompetensi sosial dosen dipersepsikan baik oleh mahasiswa. Hal tersebut disebabkan, dosen memiliki sikap dan tindakan yang objektif, mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki sifat empatik dan berkomunikasi secara efektif dan santun.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta mempersepsikan dosen mereka sebagai individu yang memiliki sikap dan tindakan objektif dengan sangat baik. Sikap objektif ini ditunjukkan melalui kemampuan dosen dalam memisahkan masalah pribadi dari tugas profesional mereka. Dosen selalu berusaha melihat keadaan yang sebenarnya tanpa terpengaruh oleh pendapat atau pandangan pribadi, memastikan bahwa mereka menilai situasi dengan keadilan.

Selain itu, dosen juga memperlihatkan kemauan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Hal ini mencerminkan keterbukaan mereka terhadap masukan dan kritik dari mahasiswa. Para dosen tidak hanya mendengarkan kritik, tetapi juga mampu menerima dan memanfaatkannya untuk perbaikan diri. Dalam proses penilaian, dosen menunjukkan keadilan dan objektivitas, memberikan nilai yang berdasarkan pada kinerja dan data faktual, bukan pada faktor-faktor subjektif.

Sikap adil ini juga terlihat dalam penerapan aturan yang tidak kaku. Dosen memperhatikan konteks individu masing-masing mahasiswa, sehingga keputusan yang diambil lebih fleksibel dan manusiawi. Dengan demikian, dosen mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan mahasiswa secara optimal. Narasi ini menggambarkan dosen sebagai sosok yang profesional, adil, dan objektif dalam menjalankan tugas mereka, serta responsif terhadap kebutuhan dan masukan dari mahasiswa.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta mempersepsikan dosen mereka sebagai individu yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, sebuah kualitas yang sangat dihargai. Dosen selalu berinovasi dalam metode pengajaran dan merasa nyaman beroperasi dalam lingkungan yang heterogen. Keterampilan adaptasi ini memungkinkan dosen untuk merespons dengan cepat terhadap berbagai situasi dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.

Selain kemampuan beradaptasi, dosen juga mampu membawa suasana positif dan menyenangkan dalam setiap pertemuan kelas. Kehadiran mereka menciptakan atmosfer yang mendukung dan memotivasi mahasiswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dosen tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan cepat dalam lingkungan pendidikan, baik itu perubahan teknologi, kurikulum, atau dinamika kelas.

Hal ini menggambarkan dosen sebagai individu yang dinamis dan inovatif, yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan perubahan. Keterampilan ini tidak hanya memudahkan dosen dalam mengelola kelas, tetapi juga memberikan dampak positif pada mahasiswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menghargai kemampuan dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inspiratif, yang memfasilitasi pertumbuhan akademik dan personal mereka.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta mempersepsikan dosen mereka sebagai individu yang sangat empatik. Sifat empati ini tercermin dalam berbagai interaksi dosen dengan mahasiswa dan kolega. Dosen menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, selalu siap memberikan bantuan dan dukungan. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan, baik

dalam hal akademik maupun personal, dosen memberikan semangat dan dorongan yang dibutuhkan untuk melewati masa-masa sulit tersebut.

Selain itu, dosen juga dikenal tidak bersikukuh pada pendapatnya sendiri. Mereka cenderung memahami pandangan mahasiswa sebelum membuat penilaian atau mengambil tindakan, memastikan bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan pemahaman yang mendalam dan pertimbangan yang adil. Dalam proses ini, dosen mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan masalah mereka tanpa rasa takut atau cemas.

Sikap empatik dosen juga terlihat dalam respons mereka terhadap ketidakpahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Dosen tidak acuh, melainkan aktif mencari cara untuk membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Mereka mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan sikap yang tenang dan suportif dalam setiap interaksi, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Hal ini menggambarkan dosen sebagai individu yang empatik, peduli, dan penuh perhatian. Mahasiswa menghargai kemampuan dosen untuk mendengarkan dan memahami situasi mereka, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Sifat empati ini tidak hanya memperkuat hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan emosional di lingkungan akademik.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta mempersepsikan dosen mereka sebagai individu yang berkomunikasi secara efektif dan santun. Dosen mampu menyampaikan pikiran dan ide-idenya dengan jelas, baik kepada mahasiswa maupun kolega, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami. Dalam setiap interaksi, dosen selalu menjaga etika berkomunikasi yang baik, berbicara dengan penuh rasa hormat dan tanpa mengangkat suara.

Keahlian dosen dalam berkomunikasi juga tercermin dalam kemampuan mereka mengatasi konflik secara efektif dan santun. Dosen mampu menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang menegangkan dengan tenang, mencari solusi yang konstruktif dan menghindari konfrontasi yang tidak perlu. Ketika menyampaikan materi, dosen melakukannya dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa, memperhatikan penggunaan bahasa tubuh dan nada suara yang tepat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

Dosen juga tidak mendominasi percakapan, memberi ruang bagi mahasiswa untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Sikap ini membuat mahasiswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan detail-detail kecil dalam komunikasi, dosen menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Hal ini menggambarkan dosen sebagai individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, efektif, dan santun. Mahasiswa menghargai pendekatan dosen yang penuh hormat dan profesional dalam setiap interaksi, yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga membangun hubungan yang positif dan mendukung dalam lingkungan akademik.

Pembahasan di atas memberikan petunjuk bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kompetensi dosen mereka dalam berbagai aspek, seperti objektivitas, adaptasi, empati, dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Herawati, Nazliati, Nani

Endri Santi (2021) yang menunjukkan penilaian yang baik terhadap kompetensi dosen.²¹ Meskipun penelitian Nyayu Soraya (2018) dan Priska Yohanita (2018) menemukan beberapa area yang membutuhkan perbaikan, secara keseluruhan, kompetensi sosial dosen diberi nilai baik oleh mahasiswa.²² Hal ini memperkuat pandangan bahwa dosen di lingkungan akademik UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki kompetensi yang baik dan dihargai oleh mahasiswa.

SIMPULAN

Persepsi mahasiswa tentang kompetensi sosial dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta dinilai memiliki kompetensi sosial yang baik. Mayoritas responden setuju bahwa dosen tersebut bertindak dan bersikap objektif, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki empati yang baik, dan mampu berkomunikasi secara efektif dan santun. Rata-rata nilai yang diperoleh dari keempat indikator tersebut adalah 66,20%, yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 tentang kompetensi sosial dosen adalah baik.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. "Pendekatan Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*, 1998.
- Calhoun, James F, and Joan Ross Acocella. "Psychology of Adjustment and Human Relationships." (*No Title*), 1990.
- Centra, John A. "Will Teachers Receive Higher Student Evaluations by Giving Higher Grades and Less Course Work?" *Research in Higher Education* 44, no. 5 (2003): 495–518.
- Hamzah, Uno B. "Profesi Kependidikan, Jakarta: Bumi Aksara." *Wahyudi*.(2009), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organisation)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Herawati, Nazliati. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Di Prodi PAI IAIN Langsa." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 61–73.
- Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- Muhsinin, Umil, and Fadhilah Fadhilah. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 4, no. 1 (2020): 7.
- Mulyasa, Endang. "Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 40 (2013).
- Parker, Jeffrey G, and Steven R Asher. "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction." *Developmental Psychology* 29, no. 4 (1993): 611.
- Puspitawati, Ira, I I Hapsari, and R D Suryaratri. "Psikologi Faal." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2012, 120–26.
- RI, Depdiknas. "Kepmen 045 KURIKULUM INTI PENDIDIKAN TINGGI." *Keputusan Menteri*, no. 14234 (2009).
[http://mkusuma.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/15988/\(6\)+Kepmendiknas+No.+](http://mkusuma.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/15988/(6)+Kepmendiknas+No.+)

²¹ Nazliati Herawati, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Di Prodi PAI IAIN Langsa," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 61–73.

²² Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 183–204; Priska Yohanita, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata," *Ecodynamika* 1, no. 2 (2018).

045-U-2002.PDF.

- Rubin, Kenneth H, and Linda Rose-Krasnor. "Interpersonal Problem Solving and Social Competence in Children." In *Handbook of Social Development: A Lifespan Perspective*, 283–323. Springer, 1992.
- Semrud-Clikeman, Margaret, Laura Guli, and Elizabeth Portman Minne. "Social Competence Intervention Program." *Interventions for Autism Spectrum Disorders: Translating Science into Practice*, 2013, 155–68.
- Smart, Diana, and A N N Sanson. "Social Competence in Young Adulthood, Its Nature and Antecedents." *Family Matters*, no. 64 (2003): 4–9.
- Soraya, Nyayu. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 183–204.
- Supriadie, Didi, and Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syam, Hamdani M, and Nina W Psikologi Sebagai Akar Ilmu. "Komunikasi." *Bandung: Simbiosis Rektama Media*, 2011.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf." *Produk Hukum*, n.d. <https://jdih.usu.ac.id>.
- Wibowo, Agus. "Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru," 2017.
- Yohanita, Priska. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata." *Ecodunamika* 1, no. 2 (2018).